

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ialah kegiatan yang mengklaim terciptanya syarat kerja yang aman, terhindar dari gangguan fisik dan mental melalui pembinaan dan pelatihan, pengarahan, serta kontrol terhadap pelaksanaan tugas berasal para karyawan dan pemberian bantuan sesuai dengan aturan yang berlaku, baik dari lembaga pemerintah maupun perusahaan dimana mereka bekerja (Wibowo & Slamet, 2021).

Dalam era dengan keilmuan serta teknologi yang semakin canggih, Keselamatan serta Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan oleh penyelenggara kerja meningkatkan produktivitas perusahaan, disamping melindungi pekerja dari hal-hal yang mengancam keselamatan dan kesehatan. Apabila keselamatan serta kesehatan pekerja terpelihara dengan baik maka angka kesakitan, absensi, kecacatan serta kecelakaan kerja bisa diminimalkan, sehingga akan terwujud pekerja yang sehat serta produktif (Yuliandi & Ahman, 2019).

Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Secara umum kecelakaan selalu diartikan sebagai kejadian yang tidak dapat diduga. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena kondisi yang tidak membawa keselamatan kerja, atau perbuatan yang tidak selamat. Kecelakaan kerja dapat didefinisikan sebagai setiap perbuatan atau kondisi

tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Berdasarkan definisi kecelakaan kerja maka lahirlah keselamatan dan kesehatan kerja yang mengatakan bahwa cara menanggulangi kecelakaan kerja adalah dengan meniadakan unsur penyebab kecelakaan dan mengadakan pengawasan yang ketat (Soares dkk, 2019).

Tujuan kesehatan kerja adalah

- a. Memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pekerja di semua lapangan pekerjaan ketingkat yang setinggi-tingginya, baik fisik, mental maupun kesehatan sosial.
- b. Mencegah timbulnya gangguan kesehatan masyarakat pekerja yang diakibatkan oleh tindakan/kondisi lingkungan kerjanya.
- c. Memberikan perlindungan bagi pekerja dalam pekerjaannya dari kemungkinan bahaya yang disebabkan oleh faktor-faktor yang membahayakan kesehatan.
- d. Menempatkan dan memelihara pekerja di suatu lingkungan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis pekerjanya. Kesehatan kerja mempengaruhi manusia dalam hubungannya dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya, baik secara fisik maupun psikis yang meliputi, antara lain: metode bekerja, kondisi kerja dan lingkungan kerja yang mungkin dapat menyebabkan kecelakaan, penyakit ataupun perubahan dari kesehatan seseorang (Soares,dkk 2019).

Berdasarkan data *Internasional Labour Organization* (ILO) pada tahun 2019, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahun nya di kawasan Asia dan pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kecelakaan kerja dan penyakit

akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380,000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja (Sari dkk 2020).

Berbagai kegiatan yang menggunakan tangan dalam waktu yang lama salah satunya sering dikaitkan dengan terjadinya *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) terkait dengan pekerjaan yang menggunakan kombinasi kekuatan dan pengulangan gerakan Panjang pada jari dalam jangka waktu yang lama. Pekerja sebagai manusia memiliki bagian anggota yang penting dalam tubuh, misalnya, seperti tangan yang merupakan salah satu anggota tubuh manusia yang penting dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Qoribullah, 2020).

Prevalensi CTS pada populasi umum adalah sekitar 3,8% dari seluruh populasi dunia. Insidensi terjadinya CTS di Amerika Serikat mencapai 1-3 kasus per 1000 orang setiap tahunnya, pada kelompok dengan resiko tinggi insidensi bisa meningkat hingga 150 kasus per 1000 orang setiap tahunnya Penelitian berbasis populasi mengenai CTS di berbagai negara tersedia meskipun jumlahnya terlihat tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat (Muhammad, 2022).

Di Indonesia, urutan prevalensi CTS dalam masalah kerja belum diketahui karena sampai data terakhir tahun 2001 masih sangat sedikit diagnosis penyakit akibat kerja yang dilaporkan karena berbagai hal. Penelitian pada pekerjaan dengan risiko tinggi pada pergelangan tangan dan tangan melaporkan prevalensi CTS antara 5,6% sampai dengan 15%. Penelitian Harsono pada pekerja suatu perusahaan ban di Indonesia melaporkan prevalensi CTS pada pekerja sebesar 12,7% (Andri, 2019).

Pengendara sepeda motor merupakan salah satu populasi yang mempunyai resiko tinggi terkena CTS. Dikarenakan gerakan fleksi dan ekstensi pergelangan yang secara terus menerus sebagai bentuk trauma berulang di bagian *terowongan carpal*, sehingga berkembang menjadi terowongan yang sempit dan menekan saraf medianus. Kemacetan yang terjadi di suatu kota, contohnya seperti kota padang. menjadi salah satu faktor semakin besarnya resikonya terkena CTS bagi pengendara sepeda motor (Radinda dkk., 2022).

Di era globalisasi saat ini terdapat fenomena ojek yang cukup menyita perhatian masyarakat di kota Padang, yaitu ojek berbasis aplikasi atau online (Go-jek). Fenomena ojek online kini makin digemari, sebab angkutan Go-jek membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Mengikuti perkembangan ojek saat ini, telah berkembang menjadi mata pencaharian yang menjanjikan, dengan bergabung ojek online kita dapat memiliki penghasilan tambahan dan tidak terikat waktu bekerja (Musliadi, 2019)

Gojek merupakan salah satu alat transportasi umum yang sering digunakan oleh masyarakat untuk perpindahan barang, maupun manusia dari tempat lain dari tempat yang dituju. Gojek merupakan transportasi yang sama hal ojek bada umumnya yaitu menggunakan sepeda motor sebagai sarana pengangkutan hanya saja dalam pengoperasinya gojek menggunakan teknologi *smarphone* yang berbaris aplikasi. Aplikasi ini sebagai penghubung *driver* dengan penumpang agar lebih mudah saat ingin menggunakan gojek. sehingga *driver* dan penumpang gojek bisa terhubung

secara langsung satu sama lainnya dengan cepat dan tidak perlu mencari ojek pada umumnya (Nurul Zakinah, 2019).

Salah satu pekerjaan yang beresiko terkena CTS adalah pengendara ojek online. Faktor yang mempengaruhi dari pengendara ojek online adalah tekstur kelelahan. Kelelahan sebanyak 62%, terjadi dampak dari tidak seimbangnya antara usia, jam kerja, dan total jarak yang sudah di tempuh dengan waktu istirahat. Menurunnya kondisi kesehatan *driver* ojek *online* diakibatkan bekerja melebihi batas waktu 8-17 jam/hari, *driver* mengalami masalah *muskuloskeletal* dibagian bawah punggung pengemudi dan masalah kram di pantat dan pergelangan tangan. Ketidaksesuaian desain dan ukuran tempat duduk motor bisa menimbulkan rasa tidak nyaman pada *driver* (Anam dkk., 2020)

Jam kerja merupakan waktu yang digunakan bagi pekerja yang dapat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Dapat diasumsikan bahwa pengguna jumlah jam kerja yang banyak akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik. kemudian jam kerja yang ditawarkan oleh PT. Gojek Indonesia 24 jam dalam hal ini semakin tinggi jumlah jam kerja yang ditawarkan driver Gojek untuk bekerja maka semakin tinggi pula pendapatannya. Apabila driver Gojek ingin memiliki pendapatan yang banyak maka kerjanya juga ditambah (Ahdal, 2022).

Selain lama kerja, sikap kerja yang tidak ergonomis juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kelelahan pada driver Gojek. Faktor tersebut akan semakin mempengaruhi dan dirasakan sebagai pemicu penyakit akibat kerja

setelah masa kerja tertentu. Faktor yang pengaturan pekerjaan seperti waktu kerja, arah gerak kerja dan waktu istirahat yang kurang dan pekerjaan yang monoton dapat meningkatkan resiko terjadinya *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) (Ginting dkk, 2021).

Sikap kerja memiliki risiko yang tinggi terkena sindrom terowongan karpal. Jika kedudukan antara telapak tangan terhadap lengan bawah bertahan secara tidak fisiologis untuk waktu yang cukup lama, maka gerakan tangan akan mengakibatkan tepi *ligamentum karpi transversum* bersentuhan dengan saraf medianus secara berlebihan. Hal ini akan mengakibatkan persendian tangan yang mengalami tekanan atau peregangan yang berlebihan sehingga akan mengalami penebalan pada *ligamentum karpi transversum*. Penebalan ini akan mempersempit terowongan karpal dan dapat menghimpit saraf (Agustin dkk, 2018).

Suherman (2019) mengungkapkan bahwa faktor umur merupakan faktor yang dapat meningkatkan keluhan otot. Umur adalah salah satu risiko yang berkaitan dengan CTS. Proporsi CTS lebih banyak ditemukan pada responden yang mempunyai kisaran umur 25-34 tahun (89,2%) dibandingkan dengan responden dengan umur ≤ 24 tahun (28,6%) yang mengalami kejadian CTS. Hal ini berarti responden yang kisaran umurnya 24-34 tahun lebih mempunyai resiko terkena CTS. 13.566 kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur < 24 tahun. Hal ini disebabkan karena semakin tua seseorang maka cairan synovial akan berkurang sehingga bisa menyebabkan pembengkakan pada bagian persendian. Penderita CTS biasanya terjadi pada usia 30-60 tahun (Suherman, 2019).

Masa kerja merupakan salah satu faktor individu terkenanya CTS. Semakin lama masa kerja maka akan semakin tinggi resiko terjadinya CTS Masa kerja menunjukkan lamanya paparan di tempat kerja dengan timbul *carpal tunnel syndrome* berkisar sampai 5-10 tahun. Terdapat efek yang signifikan lama waktu bekerja dengan penggunaan sepeda motor bahwa semakin lama berkendara maka semakin tinggi berisiko mengalami CTS (Permatasari & Arifin, 2021).

Menurut Tarwaka (2015) terdapat faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keluhan *carpal tunnel syndrome* merupakan bagian dari musculoskeletal yaitu peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, sikap, faktor penyebab sekunder (tekanan dan getaran) faktor penyebab (umur, jenis, kelamin, kesegaran jasmani, kekuatan fisik, masa kerja, indeks massa tubuh) sikap kerja yang tidak ergonomis dapat menyebabkan kelelahan dan cedera pada otot tangan. Sikap kerja yang tidak alamiah adalah kerja yang menyebabkan posisi bagian tubuh bergerak menjauhi posisi alamiah.

Penelitian Roquelaure dkk (2019) menunjukkan bahwa tingkat kejadian CTS lebih tinggi pada individu yg bekerja dibanding dengan individu tidak bekerja. Insidensi CTS lebih tinggi pada pekerja menggunakan mesin yang bergetar dan di pekerja kantor yang memerlukan fleksi atau ekstensi jari berulang pada waktu yang lama (Nafasa, dkk 2019).

Penelitian Bachrodin (2018). Pada pengendara ojek, postur pergelangan tangan pengendara motor berperan dalam menyebabkan CTS, sehingga kelompok ini merupakan kelompok yang berisiko menderita CTS. Tingkat prevalensi lebih

tinggi pada CTS telah ditemukan pada kelompok tertentu dengan gerakan berulang tangan, terutama fleksi pergelangan tangan dan ekstensi lengan. Faktor-faktor ini tentu mewakili pekerjaan sebagai tukang ojek (Farhan, 2018).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Februari 2023 pada pengendara gojek di Kota Padang terhadap 10 orang responden diketahui 6 responden (60%) memiliki gejala CTS saat sikap kerja mengendara gojek, 5 responden (50%) memiliki usia yang berisiko dan 7 responden (70%) dengan IMT kekurangan berat badan.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka peneliti berminat melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Sikap kerja pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Usia pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi Indeks masa tubuh pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan Sikap kerja dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan Usia dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan Indeks masa tubuh dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di Kota Padang tahun 2023

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan dapat memberikan kontribusi dalam mengevaluasi tingkat pengetahuan faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di Kota Padang

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan studi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di Kota Padang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Gojek

Memberi informasi dan menambah wawasan serta pemikiran bagi pengendara Gojek mengenai *Carpal tunnel syndrome*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa menjadi bahan tambahan dan bahan daftar Perpustakaan serta sumber informasi dan tersedianya data untuk keperluan yang berkaitan dengan *Carpal tunnel syndrome*

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pengendara Gojek di kota Padang tahun 2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *studi cross sectional*, variabel independen adalah sikap kerja, usia, indeks masa tubuh (IMT) sedangkan variabel dependen adalah gejala *Carpal Tunney Syndrome*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret - Agustus 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengendara Gojek di Kota Padang yang berjumlah 8500 orang dengan total sampel 99 orang Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar

observasi dengan metode wawancara dan observasi. Pengolahan data Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan *uji chi-square* untuk hubungan antara 2 variabel.

